

**DAMPAK KONDISI SOSIAL ANAK JALANAN TERHADAP PENDIDIKAN**Ade Irwani¹, Fitri Hariani Harahap², Khopipah Indah Siregar³, Tri Kurniasih Pasaribu⁴^{1,2,3,4}Universitas Negeri Medan¹adeirawani422@gmail.com, ²fitriharianihrp@gmail.com, ³khopipahindahsiregar@gmail.com,
⁴trikurniasihpasaribu@gmail.com**Info Artikel :**

Diterima : 11 Februari 2023

Disetujui : 23 Februari 2023

Dipublikasikan : 25 Maret 2023

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua terhadap anak jalanan, kondisi sosial anak jalanan dan Pendidikan anak jalanan. Penelitian ini merupakan jenis riset kepustakaan. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif-naturalistik. Adapun metode dalam pengumpulan data dilapangan yaitu dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut hasil pengamatan peneliti ketika melihat langsung anak jalanan sedang mengamin mengemis dan gepeng di Alfamidi simpang Gedung arca, memang terindikasi bahwa anak jalanan pulang kerumah dan datang setiap harinya, ketika meminta minta ada juga yang di awasi oleh orang tuanya dari kejauhan. Begitu juga ketika peneliti mengamati anak jalanan yang berlalu Lalang di jalan Gedung arca teladan terlihat beberapa kelompok remaja yang terdiri dari beberapa remaja perempuan dan lelaki mewarnai kulit dengan warna yang mencolok sehingga mengundang perhatian orang dan untuk meminta minta. Kesimpulannya yaitu Pendidikan formal mungkin tidak menjadi pilihan untuk anak jalanan, namun bukankah pendidikan dapat dilakukan melalui jalur informal dimana pendidikan informal dilaksanakan melalui jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri di luar sekolah.

Kata Kunci :
Kondisi Sosial,
Pendidikan ,
Anak Jalanan**ABSTRACT**

This study aimed to determine the role of parents towards street children, the social conditions of street children and street children's education. This research is a type of library research. Researchers use a qualitative-naturalistic approach. Collecting data in the field is by observation, interview and documentation. According to the results of observations by researchers, when they saw street children begging and begging directly at Alfamidi at the intersection of the Arca Building, it was indeed indicated that street children came home and came every day when they asked for someone to be watched by their parents from a distance. Observing the street children passing by on the street of the exemplary statue building, several groups of teenagers, consisting of several young girls and boys, dye their skin with striking colours to invite people's attention and beg. The conclusion is that formal education may not be an option for street children. Still, education can only be carried out through informal channels, where informal education is carried out through family and environmental education in the form of independent learning activities outside school.

Keywords :
Social
Conditions,
Education, Street
Children

PENDAHULUAN

Masalah kemiskinan memang telah lama ada sejak dahulu kala. Pada masa lalu umumnya masyarakat menjadi miskin bukan karena kurang pangan, tetapi miskin dalam bentuk minimnya kemudahan atau materi. Dari ukuran kehidupan modern pada masa kini mereka tidak menikmati fasilitas pendidikan, pelayanan kesehatan, dan kemudahan-kemudahan lainnya yang tersedia pada jaman modern. Menanggulangi dan menentaskan kemiskinan bukanlah usaha yang mudah dan sederhana, tetapi harus dilakukan dengan perencanaan yang terintegrasi dan terkoordinir dengan baik dengan bermacam macam kebijakan yang harus tercermin dalam setiap kebijakan pemerintah dan dilakukan secara bersama sama oleh pemerintah dan masyarakat dalam waktu yang relatif panjang dan berkelanjutan (Safuridar, 2017).

Akibat dari krisis ekonomi yang terjadi pada 1998 memicu bertambahnya jumlah populasi anak jalanan, Pada era tersebut selain masyarakat mengalami perubahan secara ekonomi, juga menjadi masa transisi pemerintahan yang menyebabkan begitu banyak permasalahan sosial muncul. Secara langsung dampak krisis ekonomi memang terkait erat dengan terjadinya peningkatan jumlah anak jalanan di beberapa kota besar di Indonesia. Hal ini akhirnya memberikan ide-ide menyimpang pada lingkungan sosial anak untuk mengeksploitasi mereka secara ekonomi, salah satunya dengan melakukan aktivitas di jalanan (Herlina, 2014). Dengan situasi tersebut semestinya keluarga menjadi benteng utama untuk melindungi anak-anak mereka dari eksploitasi ekonomi. Namun faktanya berbeda, justru anak-anak dijadikan "alat" bagi keluarganya untuk membantu mencari makan. Orang tua sengaja membiarkan anak-anaknya mengemis, mengamen, berjualan, dan melakukan aktivitas lainnya di jalanan. Pemiarian ini dilakukan agar mereka memperoleh keuntungan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Herlina, 2014). Keberadaan anak jalanan dilatarbelakangi oleh kemiskinan, penyimpangan kepribadian, dan faktor luar dari anak jalanan tersebut. Faktanya sebagian besar anak jalanan memang berasal dari keluarga miskin (Rachmawati & Faedlulloh, 2021).

Fenomena anak jalanan di Indonesia memerlukan perhatian khusus dari semua elemen masyarakat. Untuk itu diperlukan model dalam pembentukan karakter anak jalanan sehingga mereka dapat menjunjung tinggi nilai-nilai sosial, baik nilai itu dipengaruhi oleh agama maupun budaya sesuai dengan tujuan pendidikan karakter itu sendiri (Julaikha et al., 2022). Pendidikan merupakan hal yang berperan penting dalam kehidupan manusia, yang pendidikan itu sendiri bisa menjadikan seseorang itu mempunyai pengetahuan yang cukup, sikap yang baik, pendidikan dalam hal ini yaitu merupakan upaya untuk mendewasakan manusia. Pendidikan adalah usaha terencana untuk mewujudkan sebuah proses pembelajaran dalam sua pendidikan sana belajar, sebuah pendidikan bukan hanya alat pembekalan tentang ilmu pengetahuan saja, tetapi juga sebagai lembaga untuk memberi keterampilan atau bekal untuk hidup kelak di masyarakat (Farihah & Saida, 2020). Masalah pendidikan kerap kali dihadapi oleh pekerja anak yang berada dalam usia sekolah, merekalah yang lebih cenderung terkena masalah pendidikan. Buruh anak dan anak jalanan yang menghadapi situasi "ter atau dipaksa" bekerja atau yang "ter atau di paksa" bertahan hidup di jalans ebagai rumah utamanya merupakan dua kategori sosial yang hadir sebagai realitas hidup di tengah-tengah kita. Keberadaan mereka seringkali tidak terlalu mendapat perhatian banyak orang, karena telah dianggap sebagai fenomena sehari-hari (Kamila, 2013).

Anak jalanan adalah istilah yang sudah sangat akrab bagi kita. Manakala menyebut anak jalanan, perhatian kita akan tertuju pada sosok-sosok kumuh, dekil, liar, nakal dan selalu hadir di perempatan jalan, tumpukan sampah, pusat-pusat hiburan, keramaian atau terminal-terminal (Fariyah & Saida, 2020). Kehadiran anak-anak yang kurang beruntung ini, perlu diberdayakan dengan sentuhan lembut penuh kasih sayang dan kemanusiaan. Namun, berkembangnya sikap latah dan sombong ingin bergaya hidup feodal secara instan, agaknya telah membakar dan menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan. Gaya hidup borjuis dan feodalistik itu, disadari atau tidak, justru telah memosisikan anak-anak jalanan makin kehilangan kesejatan dirinya. Kata-kata kasar dan perlakuan tak senonoh sudah menjadi hiasan hidup keseharian anak jalanan. Orang-orang kaya yang seharusnya bisa menggerakkan semangat hidup anak-anak jalanan ini, justru makin menjauhi dan membencinya (Sumarmi & Sulistiyono, 2015).

Salah satu masalah sosial yang membutuhkan pemecahan segera adalah perkembangan jumlah anak jalanan yang belakangan ini makin mencemaskan. Di sini dimaksud anak jalanan adalah yang berusia di bawah 18 tahun, yang menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk bekerja di jalanan, baik sebagai pedagang koran, pengemis atau yang lain. Anak-anak jalanan ini perlu memperoleh perhatian khusus karena selain rawan terhadap perlakuan buruk dari pihak-pihak yang bertanggung jawab, entah itu preman atau oknum yang ingin mengambil manfaat dari kehadiran anak-anak di jalanan, juga yang tak kalah memprihatinkan adalah ancaman terhadap kelangsungan pendidikan anak-anak jalanan di masa depan (Kamila, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis riset kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan suatu jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur, buku, catatan, majalah, referensi lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan, untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Yaniawati, 2020). Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif-naturalistik. Melalui pendekatan kualitatif ini, di harapkan terangkat gambaran mengenai kualitas, realitas sosial dan persepsi sasaran penelitian tanpa tercemar oleh pengukuran formal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebab sumber data maupun hasil penelitian dalam penelitian kepustakaan berupa deskripsi kata-kata (Musta'in, 2016). Secara umum pendekatan penelitian kualitatif pada studi kepustakaan sama dengan penelitian kualitatif yang lain. Yang menjadi perbedaan hanyalah sumber data atau informasi yang dijadikan sebagai bahan penelitian (Musta'in, 2016). Pendekatan naturalistik menuntut pengumpulan data pada setting yang alamiah. Dengan konsep tersebut peneliti mengupayakan agar kehadiran peneliti tidak merubah situasi atau perilaku orang yang di teliti. Adapun metode dalam pengumpulan data dilapangan yaitu dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Departemen Sosial RI (2005: 5), Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri, berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi. Selain itu, Direktorat Kesejahteraan Anak,

Keluarga dan Lanjut Usia, Departemen Sosial (2001: 30) memaparkan bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya, usia mereka berkisar dari 6 tahun sampai 18 tahun. Adapun waktu yang dihabiskan di jalan lebih dari 4 jam dalam satu hari. Pada dasarnya anak jalanan menghabiskan waktunya di jalan demi mencari nafkah, baik dengan kerelaan hati maupun dengan paksaan orang tuanya (Ninla Elmawati Falabiba, Anggaran, W., Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, A., Wiyono & ., Ninla Elmawati Falabiba, Zhang, Y. J., Li, Y., & Chen, 2014).

Pada mulanya ada dua kategori anak jalanan, yaitu anak-anak yang turun ke jalanan dan anak-anak yang ada di jalanan. Namun pada perkembangannya ada penambahan kategori, yaitu anak-anak dari keluarga yang ada di jalanan. Pengertian untuk kategori pertama adalah anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan yang masih memiliki hubungan dengan keluarga. Ada dua kelompok anak jalanan dalam kategori ini, yaitu anak-anak yang tinggal bersama orangtuanya dan senantiasa pulang ke rumah setiap hari, dan anak-anak yang melakukan kegiatan ekonomi dan tinggal di jalanan namun masih mempertahankan hubungan dengan keluarga dengan cara pulang baik berkala ataupun dengan jadwal yang tidak rutin. Kategori kedua adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh atau Sebagian besar waktunya di jalanan dan tidak memiliki hubungan atau ia memutuskan hubungan dengan orang tua atau keluarganya. Kategori ketiga adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh waktunya di jalanan yang berasal dari keluarga yang hidup atau tinggalnya juga di jalanan. Kategori keempat adalah anak berusia 5-17 tahun yang rentan bekerja di jalanan, anak yang bekerja di jalanan, dan/atau yang bekerja dan hidup di jalanan yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari (Sakman, 2016).

Latar belakang penyebab turunnya anak jalanan tersebut merupakan landasan bagi mereka untuk selalu ada di jalanan, sulitnya memenuhi segala kebutuhan hidup, keadaan keluarga yang tidak kondusif dan korban urbanisasi yang pada akhirnya menyeret mereka pada situasi yang sulit seperti itu yakni menjadi anak jalanan (Sakman, 2016). Perilaku anak jalanan adalah unik, walaupun banyak diantara mereka yang beresiko, tetapi ada juga hal positif dari mereka, yaitu: pandai membaca peluang, tahan bekerja keras, memiliki solidaritas yang tinggi dengan sesama teman, mudah membuat keterampilan, bersikap terbuka dan saling percaya. Bahkan pada umumnya anak jalanan mempunyai harapan untuk menyelesaikan sekolah, memperoleh pekerjaan tetap dan uang cukup, bersatu kembali dengan keluarga, memulai hidup baru.

Kondisi Sosial Anak Jalanan

UNICEF mengaitkan anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan untuk bekerja atau beraktifitas lain (Tjahjorini et al., 2015). Keberadaan anak jalanan dilatarbelakangi oleh kemiskinan, penyimpangan kepribadian, dan faktor luar dari anak jalanan tersebut. Faktanya sebagian besar anak jalanan memang berasal dari keluarga miskin. Hal inilah yang merupakan pemicu utama anak melakukan kegiatan di jalanan. Kondisi tersebut terjadi akibat tidak terpenuhi kebutuhan hidupnya. Anak jalanan memiliki tatanan hidup sendiri, dengan tindakan dan perilaku sosial serta budaya tersendiri yang digunakan untuk mempertahankan diri dan mendapatkan pengakuan sehingga mereka menentang kultur dominan yang ada di masyarakat dan memperkuat solidaritas mereka. Gaya hidup anak jalanan ini menjadi sebuah subkultur yang khas dari sebuah kehidupan jalanan. Kondisi terpaparnya anak jalanan di jalanan dan kurangnya pengawasan orang tua membuat mereka rentan terhadap

terjadinya berbagai bentuk tindak kekerasan yang akan memengaruhi kesehatan fisik dan mental, serta keselamatan diri mereka (Herlina,2014).

Pemerintah telah berusaha untuk menyelesaikan masalah anak jalanan, namun anak-anak jalanan sendiri rasanya memang sudah terlalu terlena dengan kehidupannya yang sekarang. Sampai saat ini pun penanganan terhadap masalah anak jalanan sering tidak tepat. Hal ini menyebabkan permasalahan sosial yang melingkupinya tidak pernah selesai bahkan cenderung terus meningkat. Hal yang perlu dipahami sebenarnya cara membedakan anak jalanan dengan anak-anak lainnya, yaitu norma dan nilai-nilai yang mereka yakini selama dalam hidupnya. Banyak hal dilakukan anak jalanan dan dianggap tidak pantas bagi orang lain, tetapi oleh anak jalanan hal itu dianggap sebagai sebuah kebiasaan yang dianggap wajar. Untuk itu dalam menangani anak jalanan sebaiknya dilakukan upaya pendekatan ke arah kehidupan yang normal, yaitu dengan mengarahkan mereka mereka untuk memahami norma-norma umum di tengah masyarakat (Herlina, 2014).

Di sisi lainnya, masyarakat cenderung menunjukkan rasa kesal saat melihat anak jalanan yang dianggap tidak mau berusaha mencari kehidupan yang lebih baik. Namun kita pun tidak dapat sepenuhnya menyalahkan anak jalanan, karena bagaimanapun mereka memang membentuk pola pikir sendiri untuk bertindak dalam komunitasnya hanya untuk bertahan hidup. Mereka telah terbiasa dengan kehidupan keras tanpa pendidikan yang layak sehingga memang sangat sulit bagi mereka untuk berpikir seperti kita dalam hal menata masa depan. Dalam permasalahan anak jalanan, inti dari masalah sebenarnya bukan hanya materi, tapi juga masalah pola pikir dan mental yang masih belum maju untuk dapat memikirkan visi ke depan yang lebih baik. Jadi, untuk menanggulangi masalah anak jalanan, diperlukan perubahan pola pikir anak jalanan itu sendiri supaya tidak hanya merasa puas dengan kemudahan semu yang ditawarkan oleh jalanan (Herlina, 2014).

Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Jalanan

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena di dalam lingkungan keluarga inilah anak-anak pertama mendapatkan didikan dan bimbingan. Tugas utama keluarga bagi pendidikan, adalah sebagai peletak dasar pendidikan akhlak yang merupakan pandangan hidup keagamaan dan pendidikan karakter, sehingga anak menjadi pribadi yang tumbuh dan berkembang sesuai bakat dan minatnya masing-masing. Pelajaran yang paling berharga untuk anak jalanan adalah perangai ayah dan ibu sehari-hari, baik yang ditujukan kepada anak maupun yang lainnya yang ditunjukkan dengan pendampingan, dan pemberian bimbingan dengan rasa kasih sayang terhadap perkembangan anak jalanan. keluarga yang berperan memberikan perhatian dan kasih sayang, tidak didapatkan oleh mereka sehingga terjadi penelantaran dari keluarga atau orang tua dan mereka menapaka hal itu ketika dijalanan. Banyak anak jalanan yang kehilangan teladan dari orang tua akibat orang tua meninggal atau pun adanya perceraian, sehingga anak jalanan kehilangan orang tua yang harusnya menjadi tauladan bagi mereka, ketika hidup di jalanan pola hidup orang di jalanan menjadi hal yang ditiru oleh mereka (Suryaningsih & Nur, 2020).

Pada dasarnya para orangtua menyadari bahwa pendidikan merupakan hal yang penting untuk merubah nasib anaknya dimasa mendatang. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam proses kehidupan. Kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan itu sendiri. Karena dengan pendidikan suatu bangsa akan memperoleh masyarakat yang cerdas dan pada akhirnya bangsa tersebut akan sejahtera

dan Makmur (Fetriani et al., 2022). Menurut hasil pengamatan peneliti ketika melihat langsung anak jalanan sedang mengamin mengemis dan gepeng di Alfamidi simpang Gedung arca, memang terindikasi bahwa anak jalanan pulang kerumah dan datang setiap harinya, ketika meminta ada juga yang di awasi oleh orang tuanya dari kejauhan. Begitu juga ketika peneliti mengamati anak jalanan yang berlalu Lalang di jalan Gedung arca teladan terlihat beberapa kelompok remaja yang terdiri dari beberapa remaja perempuan dan lelaki mewarnai kulit dengan warna yang mencolok sehingga mengundang perhatian orang dan untuk meminta minta.

Hasil pengamatan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara seorang anak jalanan itu mengatakan bahwa juga memiliki kakak yang sama juga meminta minta namun pada tempat yang berbeda dan bergantian di pantau oleh orang tua mereka. orang tua anak jalanan yang pulang kerumah, maupun yang tidak pulang kerumah kurang memiliki tanggung jawab terhadap kebutuhan anaknya. Hal ini terbukti orang tua memang membiarkan anaknya untuk menjadi pengemis di mini market sekitaran Gedung arca. Ramayulis juga mengemukakan, bahwa tanggung jawab adalah beban yang harus di pikul oleh kedua orang Tua yang telah melekat pada dirinya. Selain itu, orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga, maka dari itu, perilaku orang tua akan selalu ditiru oleh anak-anaknya. Sebagaimana yang di kemukakan oleh Ramayulis mengatakan sejak pase awal kehidupan manusia banyak sekali belajar lewat peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang-orang disekitarnya, khususnya dari kedua orang tuanya. Salah satu kebutuhan yang mendasar bagi anak adalah pendidikan, maka bagaimanapun caranya orangtua harus tetap mengupayakan agar anaknya mendapatkan pendidikan yang layak meskipun orangtuanya tidak berpendidikan formal (Iryanto, 2021).

Pendidikan anak jalanan

Pendidikan sepertinya menjadi hal yang sering luput dari perhatian kita apabila sudah menyangkut anak jalanan. Keberadaan anak jalanan memang sudah lazim muncul di kota-kota besar di Indonesia (Multasih & Suryadi, 2019). Seringkali yang dilakukan oleh pihak hanyalah bagaimana mereka dirazia agar tidak mengganggu maupun meresahkan masyarakat berwenang. Salah satu cara yang bisa dilakukan sebagai langkah pemberantasan kemiskinan adalah pendidikan. Kebanyakan anak jalanan merupakan anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu yang menjadi salah satu alasan mereka untuk mencari nafkah. Pendidikan formal mungkin tidak menjadi pilihan, namun bukankah pendidikan dapat dilakukan melalui jalur informal dimana pendidikan informal dilaksana\anakan melalui jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri di luar sekolah. Syamsi (2010) mengatakan bahwa pendidikan luar sekolah merupakan usaha pelayanan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah, berlangsung seumur hidup, dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana yang bertujuan untuk mengaktualisasi potensi manusia sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan.

Pongtuluran dan Brahim (2002) mengatakan bahwa pendidikan berbasis masyarakat menekankan bahwa masyarakat yang menentukan kebijakan serta ikut berpartisipasi di dalam menanggung beban pendidikan, bersama seluruh masyarakat setempat, tentang pendidikan yang bermutu bagi anak-anak mereka. Makbuloh (2008) menyatakan bahwa pendidikan berbasis masyarakat tidak dapat dipisahkan dari pandangan yang menyatakan bahwa pada dasarnya pendidikan merupakan kegiatan yang bersifat sosial. Pendidikan bagi anak jalanan merupakan kegiatan sosial yang biasanya dilakukan oleh lembaga swadaya masyarakat maupun kelompok tertentu yang merupakan

bagian dari masyarakat yang peduli terhadap anak jalanan itu sendiri. Herbert Spencer (dalam Moran & Malott, 2004) mengatakan bahwa tujuan dari pendidikan bukanlah pengetahuan melainkan aksi yang terwujud dalam perilaku seseorang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial anak jalanan memiliki dampak negatif terhadap pendidikan mereka, salah satunya yaitu kesulitan dalam mengakses pendidikan formal. Selain itu anak jalanan juga memiliki Keterbatasan finansial, kurangnya akses ke sekolah, dan kurangnya dukungan dari lingkungan mereka sehingga dapat menjadi hambatan signifikan bagi pendidikan mereka. Keterbatasan finansial, kurangnya akses ke sekolah, dan kurangnya dukungan dari lingkungan mereka sehingga dapat menjadi hambatan signifikan bagi pendidikan mereka. Keterbatasan pendidikan dapat memperpetuasi siklus kemiskinan di antara anak jalanan. Kurangnya kesempatan pendidikan yang memadai dapat menghambat kemampuan mereka untuk keluar dari situasi jalanan dan menggapai masa depan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Farihah, I., & Saida, K. R. (2020). Pendidikan Bagi Anak Jalanan. *Journal Iain Kudus*, 22, 269–283.
- Fetriani, F., Zulyan, Z., Hasibuan, M., Saputra, E., & Qurniati, A. (2022). Pentingnya Pendidikan Bagi Anak Jalanan. *Batara Wisnu: Indonesian Journal Of Community Services*, 2(1), 68–71.
- Herlina, A. (2014). Kehidupan Anak Jalanan Di Indonesia : Faktor Penyebab, Tatanan Hidup Dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang. *Pusat Pengkajian, Pengolahan Data Dan Informasi (P3di) Sekretariat*, 5, 145–155.
- Iryanto, N. D. (2021). Jurnal Basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3829–3840.
- Julaikha, S., Muslim, E., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2022). Aktualisasi Model Pembinaan Karakter Komunitas Anak Jalanan. *Al-Wasathiyah: Journal Of Islamic Studies*, 2(2), 70–76. <https://doi.org/10.56672/Alwasathiyah.V2i2.59>
- Kamila, N. (2013). Masalah Pendidikan Anak Jalanan Di Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo. *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa*.
- Multasih, E., & Suryadi, B. (2019). Pengaruh Self-Esteem Dan Dukungan Sosial Terhadap Optimisme Masa Depan Anak Jalanan Di Rumah Singgah Jakarta Selatan. *Tazkiya: Journal Of Psychology*, 1(1), 67–78. <https://doi.org/10.15408/Tazkiya.V1i1.9377>
- Musta'in, M. (2016). *Pendidikan Berbasis Pengalaman Menurut Pemikiran John Dewey Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam (Telaah Buku Experience And Education Penulis John Dewey)*. 42–52.
- Ninla Elmawati Falabiba, Anggaran, W., Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, A., Wiyono, B., & ., Ninla Elmawati Falabiba, Zhang, Y. J., Li, Y., & Chen, X. (2014). Kewirausahaan. *In Paper Knowledge . Toward A Media History Of Documents (Vol. 5, Issue 2)*.

- Rachmawati, V., & Faedlulloh, D. (2021). Dinamika Pelaksanaan Kebijakan Program Pelayanan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan. *Journal Of Political Issues*, 2(2), 67–78. <https://doi.org/10.33019/jpi.v2i2.38>
- Safuridar, S. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Aceh Timur. *Ihtiyath: Jurnal Manajemen Keuangan Syariah*, 1(1).
- Sakman. (2016). Studi Tentang Anak Jalanan (Tinjauan Implementasi Perda Kota Makassar Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Anak Jalanan , Gelandangan , Pengemis , Dan Pengamen Di Kota Makassar). *Supremasi*, Xi(3), 1–21.
- Sumarmi, M., & Sulistiyono, S. (2015). Pendidikan Etika Untuk Anak Jalanan Di Kota Madiun. *Jurnal Pendidikan*, 16(1), 29–46. <https://doi.org/10.33830/jp.v16i1.301.2015>
- Suryaningsih, C., & Nur, M. F. (2020). Pengalaman Hidup Anak Jalanan Usia Remaja. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(1), 31–39.
- Tjahjorini, S., Sumardjo, S., Slamet, M., Susanto, D., & Gani, D. S. (2015). Perilaku Anak Jalanan Dan Strategi Pengentasannya Di Bandung, Bogor, Dan Jakarta. *Jurnal Penyuluhan*, 5(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v5i1.9769>
- Yaniawati, P. (2020). Penelitian Studi Kepustakaan. *Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, April, 15.